

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Usahatani

Rivai (1980) dalam Fadholi H (1989) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Dalam penelitian ini dimaksud dengan usaha tani yaitu organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan untuk menghasilkan produksi padi dengan petani sebagai pengelolanya.

Padi merupakan tanaman pertanian yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Sebagai makanan pokok, padi telah lama dikenal orang. Sampai saat ini hampir separo penduduk dunia bergantung hidupnya pada padi. Oleh karenanya, tanaman padi sebagai penghasil beras harus mendapat perhatian, baik mengenai lahan, benih, cara budidaya, maupun pasca panennya.

Para petani di Indonesia biasanya saling bergotong royong dalam hal menanam padi. Sehingga sering kali masing-masing wilayah memiliki kelompok tani yang lengkap dengan kegiatan yang dilakukan dalam usahatani padi.

Pengertian kelompok tani itu sendiri adalah kumpulan sejumlah petani yang terikat secara informal dan mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama (L. Suhardiono, 1992). Kelompok tani yang efektif dan baik harus memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Merupakan kelompok tani yang efektif (kira-kira 20 orang) untuk bekerja sama dengan belajar teknologi, manajemen usahatani, mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan, berproduksi dan memelihara kelestarian

- b. Anggotanya adalah petani yang berada di lingkungan seseorang kontak tani dan mempunyai hubungan yang baik.
- c. Mempunyai minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha tani.
- d. Para anggota biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, domosili, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa. Pendidikan dan usia.

2. Sumber-sumber modal

Modal merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Secara garis besar modal dapat dibagi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. *Modal tetap* adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terhisap dalam hasil. Contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung dan lain-lain. *Modal bergerak* adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan untuk sekali pakai, atau dengan kata lain barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan baku.

Dalam ilmu pengelolaan usahatani lazimnya dipergunakan istilah pengertian "modal konkrit". Modal konkrit sering dibedakan menjadi :

- a. Modal atau kapital dalam arti *privat-ekonomis*.
- b. Modal atau kapital dalam arti *social-ekonomis* atau *modal masyarakat*.

Modal privat-ekonomis. Modal ini dapat diartikan sebagai harta kekayaan atau basar harta milik seseorang atau badan. Salah satu ciri khas dari modal privat-ekonomis ialah dapat mendatangkan pendapatan dan penghasilan bagi pemiliknya.

Modal masyarakat. Menurut Van Bohm Bawerk modal masyarakat adalah bagian dari semua jenis barang yang diproduksi oleh masyarakat dan yang

Atau dengan kata lain modal masyarakat adalah barang-barang yang diproduksi dan merupakan alat-alat produksi. Fungsi modal masyarakat sangat berbeda dengan modal privat. Fungsi modal masyarakat adalah mempertinggi produktivitas atau daya penghasil dari tenaga manusia (Kaslan, 1983).

Modal bisa terbentuk dari beberapa sumber atau kegiatan. Pada umumnya, modal itu terbentuk karena : a) produksi ; b) penabungan dari produksi, dan c) pemakaian benda tabungan untuk produksi selanjutnya. Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal material yaitu berupa alat-alat pertanian, bibit, pupuk, ternak, dan lain-lain. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan, dan lain-lain. Modal manusiawi tidak memberikan pengaruh secara langsung, dampaknya akan kelihatan di masa datang dengan meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pengelolanya (Moehar Daniel, 2002).

3. Peranan kredit

Modal merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Fenomena secara umum telah diketahui bahwa modal petani untuk menjalankan usahataniya cukup terbatas atau masih sangat lemah, sehingga para petani tersebut perlu akses terhadap permodalan lainnya yaitu kredit. Pemerataan akses modal kredit bagi para petani khususnya diyakini sebagai salah satu jalan penyelesaian.

Sebenarnya kredit mempunyai arti sebagai suatu transaksi antara dua pihak. Pihak pertama disebut sebagai kreditor (yang menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa uang, barang atau jasa) dan pihak kedua disebut sebagai debitor (pengutang) dengan perjanjian bahwa pihak pengutang akan membayar kembali utangnya tersebut pada waktu yang ditentukan yang kedua-kedua ditandatangani dengan persetujuan

tertentu seperti denda keterlambatan, bunga, dan lain sebagainya (moehar Daniel, 2002).

Beberapa macam kredit yang telah dikucurkan oleh pemerintah, Bermula dari kredit Bimas (Bimbingan Massal) yang mulai disalurkan tahun 1971 sampai dengan musim tanam 1978/1976. Kredit ini ditunjukan untuk membantu petani mencukupi modalnya dalam usahatani padi sawah. Pada awalnya, realisasi pengucuran kredit ini selalu meningkat, tetapi dalam pengembaliannya sering terjadi keterlambatan dan kemacetan atau terjadi tunggakan. Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan terhadap petani yang menunggak, pada musim tanam berikutnya tidak dibenarkan lagi memperoleh kredit. Semakin lama para petani hanya mengikuti program Inmas (Intensifikasi Massal) yaitu hanya menerapkan teknologi yang direkomendasikan, tetapi tidak memperoleh kredit.

Selama periode 1976-1984 terjadi pemandegan ketika penyaluran kredit semakin rendah. Peningkatan produksi tidak juga bisa dipercepat dan dipacu peningkatannya maka pada tahun 1984/1985 kredit kembali dikucurkan, kali ini diberi nama KUT (Kredit Usata Tani) dan kredit ini masih tetap ada hingga saat ini.

Pentingnya peranan kredit disebabkan oleh kenyataan secara relatif, memang modal merupakan faktor produksi nonalami yang persediaannya masih terbatas terutama di negara-negara sedang berkembang. Lebih-lebih karena kemungkinan yang sangat kecil untuk memperluas tanah pertanian. Di samping itu, dengan persediaan tenaga kerja yang melimpah, diperkirakan bahwa cara yang paling mudah dan paling tepat untuk memajukan pertanian dan meningkatkan produksi adalah dengan memperbesar penggunaan modal.

Penelitian mendalam mengenai soal perkreditan pertanian dalam usaha intensifikasi pertanian padi sawah telah dilakukan oleh Sudjanadi antara tahun 1967-1968 di daerah Kerawang dengan kesimpulan-kesimpulan antara lain sebagai berikut.

memungkinkan petani melakukan inovasi-inovasi dalam usahatani.

- b. Kredit itu harus bersifat kredit dinamis, yaitu mendorong petani untuk menggunakan secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan yang teliti.
- c. Kredit yang diberikan selain bantuan modal juga merupakan perangsang untuk menerima petunjuk-petunjuk dan bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan produksi.
- d. Kredit pertanian yang diberikan kepada petani tidak perlu hanya terbatas pada kredit usahatani yang langsung diberikan bagi produksi pertanian, tetapi harus mencakup kredit-kredit untuk kebutuhan rumah tangga (kredit konsumsi).

Penemuan demikian penting sekali artinya, karena selama ini banyak pemikir kredit di Indonesia masih bersifat statis dengan tujuan utama untuk menyelamatkan petani dari pelepas uang atau sistem ijon.

Dari hasil penelitian mengatakan bahwa kurangnya minat petani pada lembaga kredit resmi apalagi yang berasal dari pemerintah adalah banyaknya urusan administratif dan pertanggungjawaban yang harus diurus. Sementara waktu pengurusan serta seluk beluknya sangat panjang sehingga membosankan petani. Di samping itu, panjangnya waktu dan berbelitnya urusan administratif menyebabkan musim tanam menjadi terlambat yang berakibat negatif pada usahatani. Sedangkan bila menginginkan modal dari keluarga/tetangga atau pedagang, petani hanya tinggal ambil dan tidak ada beban mental serta agunan yang harus dijamin, semua dengan saling percaya dan kekeluargaan. Petani tidak mengindahkan, walaupun secara ekonomis lebih merugikan (hitungan bunga atau bagi keuntungannya lebih besar dibandingkan bunga bank), tetapi petani lebih senang dan menikmati kemudahan dan bantuannya. Tabel .1 menggambarkan situasi dan perbandingan ataupun alasan petani memilih kredit di luar lembaga kredit resmi dari pemerintah.

Tabel .1 Perbandingan sistem kredit tidak resmi dengan lembaga kredit resmi pemerintah di Indonesia

Item	Sistem kredit tidak resmi	Sistem kredit resmi pemerintah
1. Jaminan	Tanaman yang belum dipanen	Barang yang bersertifikat
2. Perjanjian	Tanpa tertulis, cukup saksi hidup	Harus tertulis dan ditandatangani
3. Prosedur	Mudah / praktis	Berbelit-belit
4. Pendekatan	Kekeluargaan	Bisnis / individual
5. Waktu tunggu	Singkat / cepat	Lama / lambat
6. Arti kredit	Masih ada	Hilang
7. Penggunaan	Sesuka hati petani	Harus jelas / tertentu

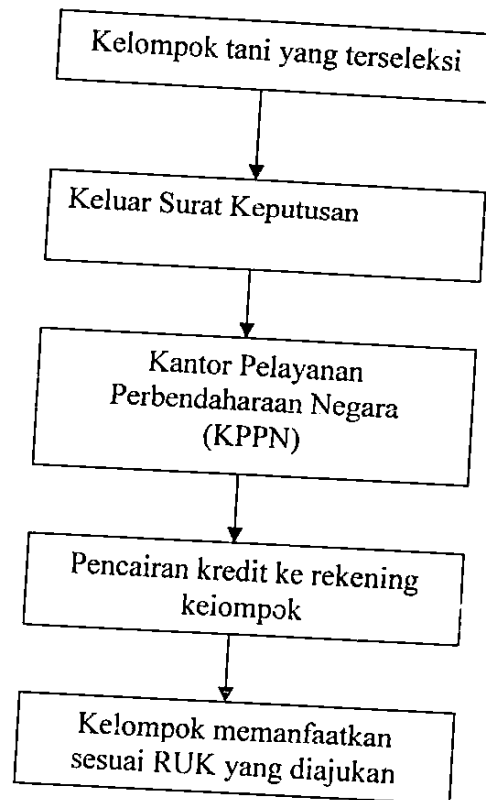
Sumber : Diolah dari beberapa sumber

Di kabupaten Bantul sendiri pemerintah daerahnya dalam hal ini Bupati mengeluarkan kebijakan tentang kebijakan dana pinjaman langsung kepada petani dalam upaya peningkatan pendapatan melalui peningkatan produktivitas usahatani di kabupaten Bantul. Salah satu wujud dari program tersebut adalah pemberdayaan melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMU). Adapun persyaratan bagi kelompok penerima dana pinjaman menurut Surat keputusan Bupati adalah sebagai berikut :

- a. kelompok tani yang sudah terdaftar dalam register Dinas Pertanian dan Kehutanan;
- b. kelompok tani yang mempunyai pengalaman dan keterampilan dalam cara-cara budidaya tanaman dan atau agribisnis (usaha *off farm*) komoditas pertanian;

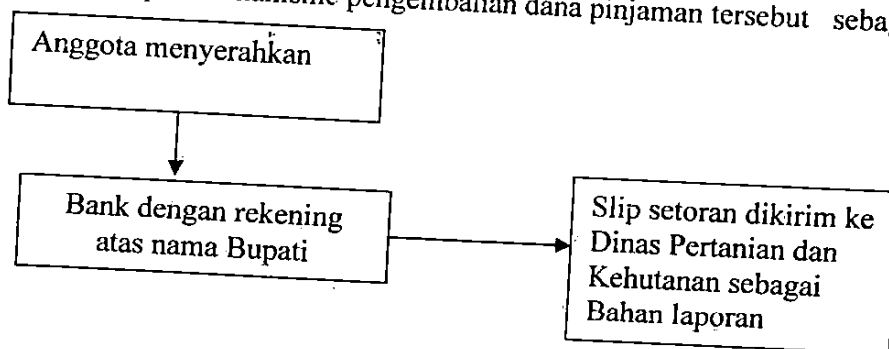
- d. kelompok tani yang memiliki modal usaha sekurang-kurangnya Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah).
- e. kelompok tani aktif dalam berorganisasi dengan bukti aktivitas kegiatan yang telah berjalan;
- f. bersedia mengikuti ketentuan teknis, bimbingan teknis dari Dinas pertanian dan Kehutanan serta instansi lain yang terkait;
- g. sanggup mematuhi peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan memenuhi kewajiban yang ditetapkan dalam ketentuan pengelolaan dana bantuan pinjaman dengan periode angsuran 6 (enam) bulan sekali dengan tenggang waktu angsuran maksimum 6 (enam) bulan.

Mekanisme penyaluran dan pencairan dana PMI diatur berdasarkan surat edaran direktorat jendral anggaran Departemen Keuangan RI. Mekanisme pencairan PMI dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar .1. Mekanisme penyaluran dana

Adapun mekanisme pengembalian dana pinjaman tersebut sebagai berikut :



Gambar 2. Mekanisme pengembalian pinjaman

Menurut Sapoetra (1991) dalam Sumiati (1997) kelancaran pemberian kredit dan pengembalian sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya kredit tersebut, bunga, prosedur dalam memperoleh dan mengembalikan kredit, lokasi sumber kredit serta pelayanan yang diberikan petugas kredit tersebut. Peningkatan efektivitas dalam pengembalian kredit ini tidak dimaksudkan agar petani memperoleh kredit dengan mudah dan dapat digunakan untuk keperluan selain usahatani, tetapi ditujukan agar petani dapat meningkatkan produksinya dan disertai pula dengan peningkatan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan petani diharapkan dapat mengembalikan kredit yang diperoleh beserta bunganya.

Dari hasil penelitian Amri Ahmadi (2004) bahwa persentase tingkat pengembalian kredit dihitung berdasarkan berapa kali petani terlambat membayar kreditnya dibagi jangka waktu pengembalian kredit dikalikan seratus. Pengembalian kredit terbesar adalah di wilayah Srigading karena sebagian besar petani mengambil pola angsuran musiman sehingga lebih mudah untuk mengembalikan tepat waktunya setelah hasil panen diperoleh.

4. Keberhasilan usahatani

Dampak dari pembiayaan yang dilakukan oleh pemerintah melalui program PMI terlihat dari perubahan kinerja usahatani yaitu adanya perubahan dalam tingkat produksi, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani serta tingkat produktivitas modal usahanya.

Produktivitas. Produksi adalah merupakan jumlah hasil, sedangkan produktivitas adalah merupakan kemampuan suatu faktor dalam hal ini adalah petani. Sehingga produktivitas petani diartikan sebagai kemampuan petani dalam menghasilkan output pertanian dalam jangka waktu tertentu per satuan luas produktivitas dan produksi per Ha ditentukan oleh berbagai hal misalnya, keadaan dan kesuburan tanah, varietas yang ditanam, pupuk yang digunakan, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tanam dan tenaga kerja.

Pendapatan. Produktivitas yang tinggi dalam usahatani akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani. Pendapatan petani dibedakan atas dua sumber yaitu pendapatan dari usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan usahatani meliputi pendapatan yang diterima petani dari usaha taninya yang dilakukan di sawah, tegal atau pekarangan dengan tipe usahatani tanaman semusim, tahunan, peternakan dan perikanan. Pendapatan dari luar usahatani terdiri atas sewa dan sapak tanah garapan, berdagang, usaha kerajinan kecil, jasa dan sebagainya.

5. Kerangka berpikir

Usahatani padi merupakan usaha yang perlu diberdayakan di kabupaten Bantul karena mampu menyumbang produksi pangan di DIY. Usahatani padi ini sangat memerlukan modal yang cukup besar mengingat harga-harga sarana produksi khususnya padi yang terus meningkat sedangkan modal yang dimiliki oleh petani itu sendiri sangat lemah. Pemerintah kabupaten Bantul mengeluarkan kebijakan untuk membantu petani dengan meminjamkan modal atau yang disebut dengan program PMI. Pinjaman ini bertujuan sebagai penguatan modal usahatani khususnya padi.

Kredit PMI ini akan disalurkan pada petani melalui kelompok tani yang telah terdaftar di Dinas Pertanian dan telah diseleksi. Kelompok tani yang mendapatkan kredit ini akan diberikan pinjaman sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang telah diajukan. Pinjaman ini akan dicairkan melalui bank, sehingga masing-masing kelompok harus membuat rekening pada bank yang telah ditunjuk oleh Dinas Pertanian.

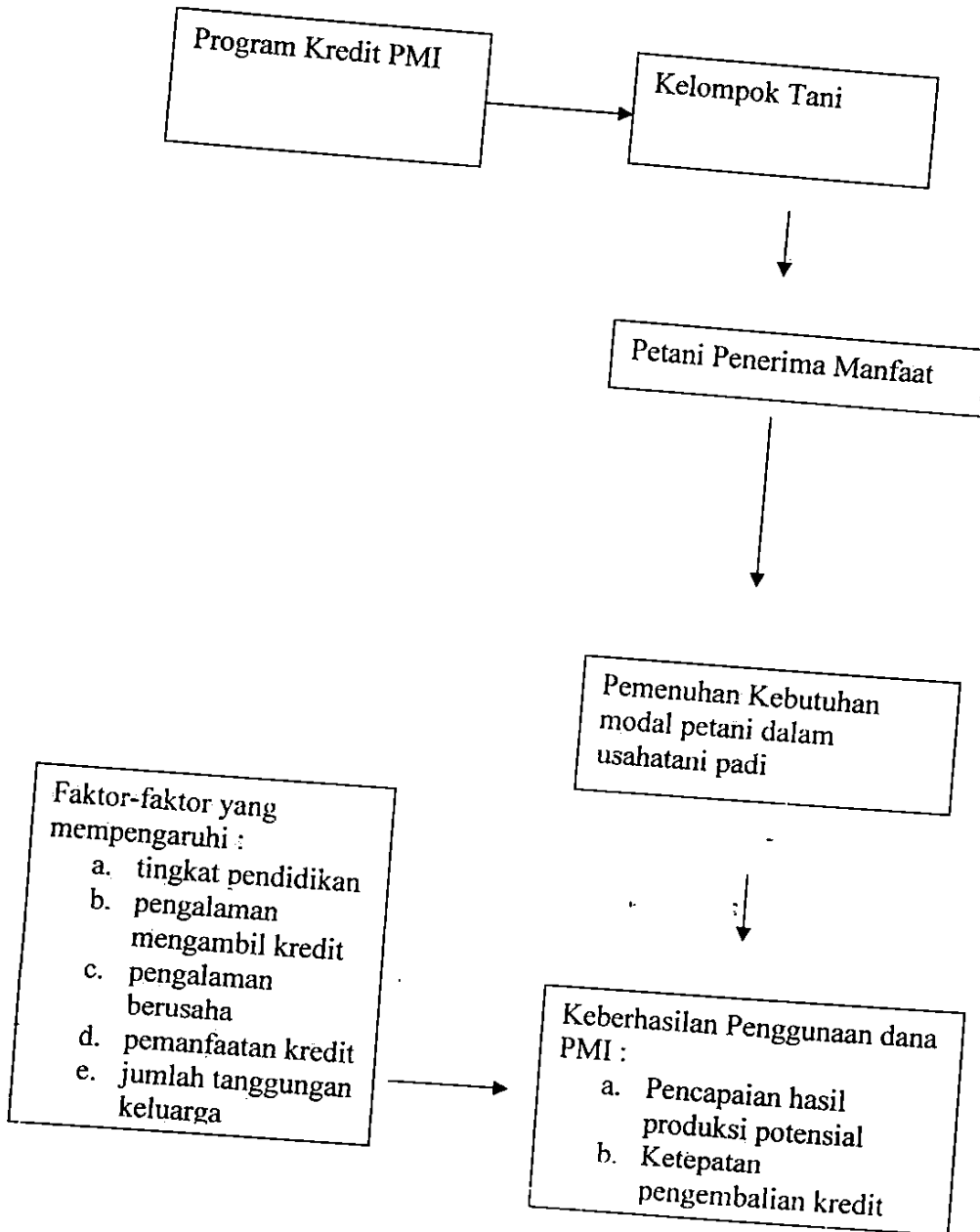
Kelompok yang telah memperoleh pinjaman akan menyalurkan pinjaman tersebut kepada anggotanya, dan anggota petani tersebut memanfaatkan kreditnya sesuai dengan kebutuhan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya petani akan memberikan respon terhadap manajemen kelompok tani dan program PMI. Bila respon petani baik terhadap kelompok taninya maka petani tersebut akan

memanfaatkan kredit dengan baik sesuai RUK, akan tetapi ada juga petani yang responnya kurang baik terhadap kelompoknya. Hal ini akan mempengaruhi penilaian terhadap manajemen dan kinerja dari kelompok tani tersebut.

Peran serta pemerintah melalui program PMI dalam pemenuhan modal berupa kredit tentunya mendorong petani untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha tersebut tercapai apabila petani mengelola kredit yang diberikan dengan baik dan benar. Dengan pengelolaan yang baik tentunya keberhasilan dalam penggunaan kredit tersebut menjadi lebih tinggi. Keberhasilan penggunaan kredit tercapai bila petani dapat meningkatkan usahatani dan pendapatannya dilihat dari pencapaian hasil produksi potensial serta mampu mengembalikan kredit tepat waktu tanpa adanya tunggakan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam penggunaan kredit tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang diduga bisa mempengaruhi keberhasilan tersebut yaitu tingkat pendidikan, bahwa dengan pendidikan yang tinggi diharapkan petani mampu mengelola usahatani dengan baik sehingga bisa meningkatkan usahatani. Pengalaman mengambil kredit, semakin sering petani mengajukan kredit maka petani terbiasa mengelola hasil kredit sehingga diharapkan bisa mengembangkan usahatani dengan baik pula. Pengalaman berusaha, dengan pengalaman yang banyak petani bisa semakin mengembangkan usahatani dengan baik sehingga diperoleh pendapatan yang lebih baik pula. Jumlah tanggungan keluarga, semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga diharapkan pengeluaran untuk konsumsi lebih rendah sehingga dana untuk mengembalikan kredit lebih besar. Pemanfaatan kredit, semakin besar dana yang digunakan untuk usahatani diharapkan petani bisa menjalankan usahatani dengan baik sehingga diperoleh hasil produksi yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan pendapatan yang besar petani dapat mengembalikan kredit tepat waktu sehingga tidak memiliki tunggakan atas kredit

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas akan disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir